

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Manyaratus* Dengan Khatamul Qur'an Di Kecamatan Marabahan, Bakumpai, Koeripan Kabupaten Barito Kuala”, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *Manyaratus* dengan Khatmul Qur'an sudah dilakukan sejak zaman Al-Alimul Allamah Qodhi H. Abdusshamad Albakumpai bin Mufti H. Jamalauddin bin Syekh Arsyad Al-Banjari di kampung dayak bakumpai (sekarang Kec. Marabahan) kabupaten barito kuala. Beliau lahir pada tanggal 24 Dzulqa'idah 1237 H bertepatan dengan 12 Agustus 1822 M di Kampung Penghulu Tengah Marabahan. Artinya tradisi ini dipercaya ada sejak abad ke-18 hingga sekarang. Kemudian seiring waktu muncul sebagai respon masyarakat (Dayak Bakumpai) akan nilai sosial dan spiritual terhadap cara menghormati almarhum dalam budaya Islam. Kegiatan ini berakar dari nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk pengingat dan doa bagi saudara yang telah berpulang, sehingga melalui tradisi *Manyaratus* dengan Khatmul Qur'an, masyarakat tidak hanya memperkuat ikatan spiritual, tetapi juga mendukung pelestarian tradisi Islam.
2. Proses pelaksanaan tradisi *Manyaratus* dimulai pada malam hari, yakni pembacaan Al-Qur'am atau batamat Qur'an. Keesokan harinya mulai dari pukul 8 pagi sampai dengan pukul 10 siang dilaksanakan pelaksanaan baakramal pembacaan kitab “Khatamul Qur'an”. Prosesi tradisi ini dimulai

dari pembacaan Surah Adh-Dhuha sampai selesai yang dibaca oleh orang banyak. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat, doa halarat, hadarat, dan kiparat. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surah yasin, kemudian membaca ritual khatamul qur'an (menggunakan kitab "Khatmul Qur'an) disambung dengan nasyid dzikir Bakumpai (dipandu dengan group khusus). Kegiatan juga dilaksanakan dengan keluarga besar, masyarakat sekitar, serta dihadiri oleh tokoh-tokoh agama serta dipandu oleh group nasyid dzikir

3. Terdapat nilai-nilai religius (taqwa dan syukur), sosial (gotong royong dan persatun) dan budaya lokal. Sehingga mekanisme internal dari perspektif pendidikan Islam dan etnopedagogik dalam tradisi Manyaratus di Kabupaten Barito Kuala, Kecamatan Marabahan, Bakumpai dan Koeripan, menunjukkan bagaimana pembacaan akramal "khatamul Qur'an" menjadi lebih dari sekadar ritual keagamaan. Hal ini berfungsi tidak hanya untuk mengenang yang telah pergi tetapi juga untuk memperkuat identitas komunitas, membangun solidaritas sosial, dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks budaya lokal. Dalam hal ini, pendidikan yang berlangsung melalui tradisi Manyaratus berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, agar meningkatkan efek dan kesuksesan pelaksanaan kegiatan Manyaratus dengan Khatamul Qur'an, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Pelaku Tradisi

Diharapkan masyarakat terus melestarikan tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai spiritual perlu terus dipahami secara mendalam, bukan hanya dihafalkan atau diulang-ulang secara turun-temurun tanpa makna.

2. Bagi Tokoh Agama dan Ulama Lokal

Perlu ada usaha yang lebih sistematis dalam membimbing generasi muda agar memahami makna filosofis dan religius dari tradisi ini. Tokoh agama berperan penting dalam menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik Manyaratus agar tidak tergerus oleh zaman atau dianggap sebagai praktik ritual tanpa ruh.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Perlu ada dukungan dari pemerintah dalam bentuk pembinaan budaya lokal religius yang positif seperti ini. Pemerintah bisa mengadakan festival, pelatihan, atau dokumentasi budaya sebagai upaya pelestarian tradisi Islam Nusantara dan semacamnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih membuka ruang luas untuk dikembangkan, terutama dalam kajian sosiologis, antropologis, atau pendidikan. Peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi aspek lain dari tradisi *Manyaratus*, seperti dampaknya terhadap pembentukan identitas lokal, peran gender dalam pelaksanaan tradisi, transformasi tradisi di era digital, dan efektivitas tradisi dalam mendidik generasi muda.